

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Subjek pembelajaran adalah peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan ketika pembelajaran berlangsung menjadi antusias untuk mengikuti pelajaran dengan aktif dan kreatif.¹

Proses pembelajaran akan menekankan pada aktivitas peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau untuk belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran akan

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 13.

terjadi interaksi dan pengalaman belajar yang akan mengembangkan peserta didik.²

Pembelajaran yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Penyelenggaraan pembelajaran tugas yang utama bagi seorang pendidik. Pendidik harus mempersiapkan suatu kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan tingkah perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar.⁵

²Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 6.

³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 9.

⁴Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, landasan dan aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

⁵ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*,....., hlm. 7-8.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi kegiatan belajar. Selain itu, dengan pembelajaran tersebut peserta didik terjadi perubahan tingkah laku, meningkatnya pengetahuan, dan pengalaman diri peserta didik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.⁶ Menurut Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar.⁷

Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja dalam arti, hasil pembelajaran yang

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*,....., hlm. 5.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm.22 - 23.

dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara terpisah melainkan dilihat komprehensif.⁸

Menurut beberapa pengertian diatas, bahwa hasil belajar sebagai objek penilaian. Hasil belajar merupakan suatu pemerolehan yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik

3. Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁹ Sebagai contoh, peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.¹⁰

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir, yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*,.....,hlm. 7

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,....., hlm. 22.

¹⁰ Anas Sudijno, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 51.

memecahkan masalah tersebut. Hasil belajar kognitif dapat digunakan untuk mempergunakan mengukur kemampuan peserta didik dalam mengukur, menghubungkan, mengintegrasikan, dan menilai suatu ide.¹¹

Ranah kognitif dibagi kedalam beberapa kategori yang tersusun secara hierarki sebagai berikut:¹²

- a. kemampuan kognitif tingkat pengetahuan, Tujuan intruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti fakta, rumus dan sebagainya.
- b. kemampuan kognitif tingkat pemahaman, yaitu kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- c. kemampuan kognitif tingkat aplikasi, merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru.
- d. kemampuan kognitif tingkat analisis, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta,

¹¹ Sudaryono, Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 46.

¹² Martims Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 28-30.

konsep, pendapat, hipotesa atau kesimpulan sehingga dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

- e. kemampuan kognitif tingkat sintesis, yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f. kemampuan kognitif tingkat evaluasi, merupakan kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

Definisi hasil belajar kognitif peserta didik dapat disimpulkan bahwa, peserta didik menghasilkan suatu kemampuan berfikir yang mencakup berbagai kecakapan dan kemampuan yang hasilnya berupa pengetahuan dalam menguasai isi bahan pengajaran.

4. *Talking Stick*

Talking stick (tongkat berbicara) adalah pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Sebagaimana dikemukakan *Carol Locust* berikut ini, *talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat

menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Dalam sebuah jurnal internasional dikemukakan bahwa “*The talking stick was a method used by native Americans, to let everyone speak their mind during a council meeting, a type of tribal meeting. According to the indigenous American's tradition, the stick was imbued with spiritual qualities, that called up the spirit of their ancestors to guide them in making good decisions. The stick ensured that all members, who wished to speak, had their ideas heard. All members of the circle were valued equally*”.¹³

¹³ Kimberly Fujioka, “The Talking Stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom”, dalam *The Internet TESL Journal Vol. IV No. 9*, <http://iteslj.org/>, diakses 05 Desember 2015.

Artinya :

Tongkat berbicara adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika, untuk membiarkan semua orang berbicara pikiran mereka selama pertemuan dewan, jenis, pertemuan dewan, jenis pertemuan suku. Menurut tradisi orang amerika asli, tongkat itu dijiwai dengan kualitas spiritual, yang dipanggil roh nenek moyang mereka untuk membimbing mereka dalam membuat keputusan yang baik. Tongkat memastikan bahwa semua anggota yang ingin berbicara, telah ide-ide mereka mendengar. Semua harga lingkaran yang dihargai sama.

Talking stick merupakan pembelajaran kooperatif oleh *Slavin* pada tahun 1995. Pembelajaran kooperatif sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi tuk mencapai tujuan. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan sebuah tongkat, siapa saja yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *Talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain itu, sebagai peserta didik lebih antusias berpendapat akan tetapi melatih keberanian untuk berbicara. Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik terlihat ceria, senang dan tidak monoton.

Pembelajaran dengan *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan musik yang berputar dan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntut untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang harus menjawab pertanyaan (*talking*).¹⁴

Kelebihan pada *talking stick* ini diantaranya adalah :

- a. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Melatih peserta didik membaca dan memahami materi dengan cepat.
- c. Agar peserta didik lebih giat belajar karena peserta didik sudah tahu tongkat akan sampai ke gilirannya.

Kekurangan dari *talking stick* adalah jika ada yang tidak memahami pelajaran, peserta didik akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada ditangannya. Mereka terlihat bingung ketika tongkat dipegangnya.

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*,..., hlm. 109.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *talking stick* adalah :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok menjadi 5 orang.
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya dengan waktu yang telah ditentukan.
- e. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di wacana.
- f. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara kelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.¹⁵

5. *Compact Disc (CD) Pembelajaran*

Sejarah kebudayaan Islam berfungsi sebagai lorong waktu atau *time machine* yang bisa mengantarkan pembelajaran dan audens pada masa kejadian bersejarah berlangsung. Sejarah kebudayaan Islam bagi peserta didik akan menemukan kegembiraan tersendiri dan mengikuti kronologi dan periodisasi dalam sejarah. Dalam hal ini, peserta didik terdapat juga problem tentang nama-nama orang dan kota yang sulit dihafal, Oleh karena itu perlu adanya stimulus belajar yang tepat agar pemahaman peserta didik dapat dimaksimalkan.¹⁶

Media pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran, karena sebagai perangkat dalam rangka

¹⁵ Mas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Kata Pena, 2015), hlm. 83-84.

¹⁶ Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtida'iyah (MI)*,....., hlm. 13.

berkomunikasi dalam penyampaianya.¹⁷ *Compact Disk* (CD) juga merupakan media berbasis (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta didik harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam CD pembelajaran sebagai media pembelajaran di antaranya:

- 1) Kelebihan
 - a) CD merupakan media yang cocok untuk berbagai ilmu pembelajaran, seperti kelas kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri dari sekalipun.
 - b) Multimedia juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topic, dan tipe pebelajar.
 - c) Guru dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman actual dari peristiwa terkini, karena unsur warna , suara

¹⁷Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 7.

dan gerak di sini mampu membuat karakter merasa lebih hidup. Setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

- 2) Kelemahan : Perlunya mempertimbangkan update CD (konten pembelajaran) yang membutuhkan waktu dan dana.¹⁸

Dalam penelitian ini, sesuai dengan uraian di atas, CD pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu piringan optikal yang menyimpan uraian materi, konsep, dan soal latihan materi pokok Fatkhu Makkah yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Media dengan CD pembelajaran ini diharapkan mampu memotivasi belajar peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan mengorganisasi materi menjadi suatu pola yang bermakna serta menciptakan iklim belajar yang efektif bagi peserta didik yang lambat dan memacu efektivitas belajar bagi peserta didik.

6. Materi tentang Fatkhu Makkah

Materi pokok fatkhu Makkah merupakan materi pokok dengan kompetensi dasar mengidentifikasi sebab-

¹⁸Edy susanto, “Kelemahan dan Kelebihan CD Pembelajaran”, dalam <http://edyawm1.Wordpress.com/2011/06/23/kelebihan-dan-kelemahan-cd-pembelajaran/>, di akses 7 Desember 2015.

sebab terjadinya Fathku Makkah dan menjelaskan cara-cara Rasulullah dalam menghindari pertumpahan darah dengan kaum kafir Quraisy dalam peristiwa Fathku Makkah.

a. Pengertian Fathku Makkah

Fathku Makkah merupakan pembukaan kota Makkah atau pembebasan kota Makkah. Maksudnya adalah yang dulunya menjadi pemerintah dan pusat kegiatan kaum kafir Quraisy telah dibuka dan dimenangkan oleh kaum muslim. Kota Makkah kemudian menjadi kota yang penuh kedamaian dan kaum muslimin. Ka'bah menjadi kiblatnya umat Islam. Peristiwa ini terjadi pada bulan 10 Ramadhan tahun 8 H atau bulan Januari 630 M. Nabi Muhammad SAW, waktu itu Nabi Muhammad dan para pengikutnya melaksanakan umrah ke Makkah dengan berpakaian iram dan tidak membawa senjata, karena tidak untuk berperang. Mereka sebelum sampai Makkah berkemah di Hudaibiyah. Penduduk makkah tidak mengizinkan rombongan Nabi Muhammad SAW, akhirnya diadakan suatu perjanjian yang disebut perang hudaibiyah.¹⁹


¹⁹ Slamet Agus Wahid dkk, *Materi Pengayaan Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 5a*, (Semarang : Avar Mandiri), hlm. 26.

b. Sebab-sebab terjadinya fatkhu Makkah

Selama dua tahun masa Perjanjian Hudaibiyah, dakwah islam sudah mejangkau seluruh semenanjung Arab. ²⁰Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke madinah dan berhasil mengislamkan penduduk Madinah, maka ada rasa kerinduan besar terhadap kota Makkah, kemudian Allah SWT menurunkan surat Al-Hajj ayat 27 yang berisi tentang ibadah haji. Hai ini menambah kerinduan dan membuat Rasulullah SAW beserta para pengikutnya ingin kembali ke Mekkah untuk berziarah ke Masjidil Haram dan melaksanakan umrah.

Firman Allah surat Al-Hajj ayat 27

مِّن يَّاتِيَنَّ ضَامِرٍ كَلٌّ وَعَلَى رِجَالٍ يَأْتُوكَ بِالْحَجِّ النَّاسِ فِي وَاَدِّنَ

عميق فبح كل 

27. dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh

²⁰ Sugeng Sugiharto, *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas V Madrasah Ibtida'iyah*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 81.

Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jemaah haji.²¹

Kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan keinginannya kepada para pengikutnya untuk pergi ke Makkah melaksanakan ibadah umrah. Berita tersebut disambut suka cita oleh kaum muslimin, tetapi disisi lain kaum kafir Quraisy menyambut dengan kemarahan besar yaitu kehadiran Rasulullah SAW dan rombongannya akan diancam dan dihadang serta dimusuhi atau diajak berperang. Dengan berbekal perintah Allah SWT Rasulullah beserta rombongannya sebanyak 1.400 orang berangkat ke Makkah pada tanggal 1 Zulqa'dah tahun ke-6 H atau tanggal 6 Maret 628 M. Mereka berjalan menuju Baitul 'Atiq (Ka'bah) dengan mengumandangkan talbiyah. Istri yang ikut ke Makkah ada Ummu salamah, sedangkan yang mengurus umat dimadinah adalah ummi maktum.

Dalam perjalanan ketika rombongan kaum muslimin sampai di Asfan, kurang lebih 2 mil, seorang sahabat yang diberi tugas untuk mencari informasi di Makkah bernama Gadir al Asydat, melaporkan bahwa pasukan Quraisy sekitar 200 orang yang dipimpin

²¹*Departemen Agama Islam Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahan Special For Women*, (PT Sugma Examedia Arkanleema), hlm. 335.

Khalid bin Walid telah siaga menghadang rombongan kaum muslimin. Akhirnya Rasulullah SAW memutuskan mengalihkan perjalanannya lewat hudaibiyah. Kemudian Rasulullah SAW juga mengutus utsman untuk menemui pemuka Quraisy yaitu Abu Sufyan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya di Makkah. Namun Abu Sufyan tidak mempedulikannya, bahkan Utsman bin Affan ditahan sebagai jaminan. Tidak lama kemudian kaum muslimin mendengar bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh oleh Quraisy, sehingga kaum muslimin bertekad untuk menuntut balas atas terbunuhnya Utsman bin Affan.

Kaum muslimin bersumpah setia kepada Rasulullah SAW dibawah sebuah pohon, demi kesetiaan kepada Allah SWT dan Rasulnya, akan membela agama Islam sampai titik darah penghabisan. Bertekad untuk memerangi kaum Quraisy sampai menemui titik kemenangan atau mati syahid di medan perang. Maka sumpah ini dinamakan Baitur Ridwan atau Pembaiatan Ridha IIIahi.²²

- c. Cara Menghindari Pertumpahan Darah dalam Peristiwa Fatkhu Makkah

²²Slamet Agus Wahid dkk, *Materi Pengayaan Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 5a*, (Semarang : Avar Mandiri), hlm.26.

1) Pemberangkatan Pasukan

Pada bulan Ramadhan tahun 8 H bertepatan tahun 630 M, Rasulullah bersama 10.000 kaum muslimin berangkat ke Kota Makkah. Tujuannya adalah untuk membebaskan dan mengamankan kota suci dari kekuasaan jahiliyah kafir quraisy. Ditengah jalan ada 2.000 orang ikut bergabung dengan Rasulullah Saw. Mereka adalah Abu Sufyan bin al-Haris, Khalid bin Waliddan Amru bin Ash dan yang lain.

2) Pendirian tenda untuk beristirahat

Sebelum memasuki kota Makkah, Rasulullah Saw memerintahkan pasukannya untuk beristirahat untuk beristirahat di Murrul Darham. Para pasukan diperintahkan untuk mendirikan kemah, dan mengumpulkan kayu bakar untuk dibuat api unggun di sekeliling tenda. Api unggun itu terlihat berkobar. Apinya membara dan asapnya mengempul sampai ke langit, sehingga terlihat oleh kafir Quraisy dari kota Makkah.

Para tokoh kafir Quraisy merasa khawatir. Mereka berusaha menyelidiki apa yang terjadi. Abu Sufyan menyelidiki perkemahan pasukan muslim, tapi sayang ia tertangkap basah oleh penjaga perkemahan dan dihadapkan oleh

Rasulullah Saw. Setelah menerima saran dari para sahabat, akhirnya Abu Sufyan menyatakan masuk Islam. Kemudian Rasulullah meminta Abu Sufyan kembali untuk memantau keamanan di Makkah.

3) Menyusun Strategi

Setelah peristiwa itu, Rasulullah membagi pasukan menjadi 4 kelompok, yaitu :

- a. Zubair bin Awam, memimpin sayap kiri akan masuk Makkah disebelah utara.
- b. Khalid bin Walid memimpin sayap kanan akan masuk dari sebelah selatan (sebagian hilir).
- c. Sa'ad bin Ubaidah bersama Kaum Anshar memimpin pasukan masuk dari sebelah barat.
- d. Abu Ubaidah bin Jarrah bersama Rasulullah dan Kaum Muhajirin masuk dari bagian hulu, yakni dari bukit hind.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Rasulullah memberi nasehat kepada pasukannya agar menghindari pertumpahan darah kecuali sangat terpaksa. Setelah itu pasukan baru bergerak menuju posnya masing-masing.

4) Pasukan Muslim Memasuki Kota Makkah

Setelah menerima perintah dari Rasulullah, pasukan muslim mulai bergerak mendekati Kota Makkah dengan mengumandangkan kalimat *tasbih, tahmid, dan takbir*. Kalimat-kalimat itu begitu bergemuruh dan menggema dilangit menuju Kota Makkah. Semua pasukan muslim Kota Makkah dengan aman dan selamat, kecuali pasukan Khalid bin Walid yang sempat mendapat perlawanan dari kaum Quraisy pimpinan Sofwan, Suhail, dan Ikrimah bin Abu Jahal.

Setelah berhasil memasuki Kota Makkah Rasulullah menugaskan Abu Sufyan untuk membacakan maklumat yang menyatakan:

- a) Barang siapa yang masuk ke Rumah Abu Sufyan berarti aman.
 - b) Barang siapa yang masuk ke Masjidil Haram berarti aman; dan
 - c) Barang siapa yang menutup rumahnya berarti aman.
- 5) Membersihkan Ka'bah dari Berhala dan Kemenangan Islam

Setelah Kota Makkah dapat dikuasai pasukan muslim, pada tanggal 20 Ramadhan Tahun 8 H, Rasulullah beserta para sahabat melakukan tawaf, mengelilingi Ka'bah 7 kali. Selanjutnya

Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk membersihkan Ka'bah dari berhala dan gambar berhala yang berada di sekitarnya. Ka'bah sebagai kiblat umat Islam telah dipenuhi 360 berhala. Sejak itu orang-orang mulai berbondong-bondong masuk agama Islam dan mengagungkan nama Allah Swt. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang yakni 21 tahun akhirnya dengan pertolongan Allah Swt, Rasulullah berhasil membebaskan dan memenangkan Kota Makkah. Peristiwa kemenangan itu diabadikan Allah SwT dalam Surat An-Nasr dan Surat Al-Fath ayat 1-3.²³

7. *Talking Stick* Berbantuan CD Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tercapainya suatu pelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar. Dalam hal ini, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perilaku atau tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami serangkaian kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus berusaha mengupayakan dan

²³ Mutomimah, Ida Herlina, dll, *Buku Sisa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saitifik Kurikulum 2013*, (Katalog dalam Terbitan, 2015), hlm. 18-21.

mengoptimalkan pelajaran tersebut harus dapat dipahami oleh peserta didik. Salah satu upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada hasil belajar adalah dengan menggunakan *talking stick* berbantuan CD pembelajaran.

Talking stick berbantuan CD pembelajaran ternyata dapat digunakan pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtida'iyah(MI). Penggunaan ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan hasil belajar kognitif yang sesuai dengan KKM yang ditentukan. Dalam proses pembelajaran dengan *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan variasi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, dalam hal ini adalah mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mengenai Fatkhul Makkah. Kemudian peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut yang selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menutup bukunya. Kemudian guru memutar tongkat dan diiringi dengan CD pembelajaran, siapa saja yang mendapatkan tongkat maka akan menjawab atau mengungkapkan pendapat terkait mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut. Dalam tahap akhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan terhadap materi yang telah

dipelajarinya, Guru memberikan ulasan atau penguatan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama menyimpulkan.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang strategi *talking stick* telah dilakukan sebelumnya oleh Irfatul Aini (06130022) mahasiswi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul skripsi "Penerapan model pembelajaran inovatif melalui metode *talking stick* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Singosari", dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS, ini terbukti pada siklus I aktivitas belajar peserta didik dengan jumlah nilai observasi kelas dari *pretest* sebesar 24 meningkat menjadi 25 atau sekitar 4,1 % sedangkan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yakni jumlah nilai observasi kelas dari *pretest* sebesar 28 meningkat menjadi 31 atau sekitar 10,71 % dan pada siklus III aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan jumlah nilai observasi

kelas dari *pretest* sebesar 31 meningkat menjadi 36 atau sekitar 16,12 %.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Ika Rahmawati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (*Innovatif Learning*) Metode *Talking Stick* Untuk meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemandirian Belajar pada Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Malang”, hasil penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inovatif (*Innovatif Learning*) Metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemandirian belajar peserta didik, berikut ini hasil dari metode *talking stick* yang telah dilaksanakan, pada siklus I aktivitas belajar peserta didik sebesar 44,63 % yang tergolong cukup dan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik menjadi sebesar 66,11 % yang tergolong baik.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Sri Munawaroh (3301405136), mahasiswi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi “Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran

²⁴ Irfatul Aini, “Penerapan model pembelajaran inovatif melalui metode *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Singosari”, *Skripsi* (Malang: Program S1 UIN Malang).

²⁵ Ika Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (*Innovatif Learning*) Metode *Talking Stick* Untuk meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemandirian Belajar pada Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Malang”, *Skripsi* (Malang, Program S1 UIN Malang).

talking stick Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Prinsip dan Motif Ekonomi Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Bawen Tahun Ajaran 2010/2011”. Hal itu terbukti dari uji hipotesis diketahui bahwa rata-rata motivasi peserta didik kelas *talking stick* lebih tinggi dari kelas ekspositori yaitu dengan tingkat motivasi peserta didik kelas *Talking Stick* 84,92% dengan kategori sangat tinggi sedangkan kelas ekspositori 75,34% masuk kategori tinggi. Skor tes pemahaman konsep kelas *talking stick* juga lebih tinggi dari kelas ekspositori, hal ini diperkuat dengan nilai rata evaluasi. Nilai rata-rata kelas *talking stick* 72,85 sedang rata-rata kelas ekspositori 66,55.²⁶

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya pendekatan pembelajaran yang dipakai pada kedua penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaannya yaitu kali ini pada materi pokok fatkhu Makkah, sedangkan pada penelitian terdahulu pada pelajaran ekonomi materi prinsip dan motif ekonomi. Selain itu terdapat perbedaan yang lain yaitu penelitian tersebut untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik sedangkan pada penelitian yang

²⁶Sri Munawaroh, “Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Prinsip dan Motif Ekonomi Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Bawen Tahun Ajaran 2010/2011”, *Skripsi* (Semarang: Program S1 UNNES, 2010).

akan dilakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik.

C. Rumusan Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* berbantuan CD pembelajaran lebih efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas V pada materi pokok Fatkhu Makkah di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun pelajaran 2015/2016.